

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan era globalisasi saat ini telah mengubah dinamika perekonomian dunia, di mana batasan waktu, jarak, lokasi, informasi, semakin pudar. Hal ini membuka peluang investasi yang lebih efisien dan efektif bagi pelaku pasar. Investasi merupakan kegiatan menempatkan dana pada suatu aktivitas ekonomi produktif dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang (Achmad & Imron, 2019). Instrumen investasi mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan dinamika ekonomi. Dahulu, pilihan investasi umumnya terbatas pada aset tradisional seperti deposito, emas, tanah, dan properti. Namun, saat ini tren telah bergeser menuju instrumen modern, khususnya pasar modal yang menawarkan imbal hasil yang tinggi dengan likuiditas lebih baik.

Pasar modal merupakan salah satu alternatif kegiatan keuangan yang dijalankan perusahaan untuk mendapatkan modal. Memiliki fungsi yang sama dengan pasar konvensional, pasar modal menjadi tempat bertemunya penjual dan pembeli. Perusahaan yang membutuhkan dana bertemu dengan masyarakat yang kelebihan dana untuk menginvestasikan dananya ke sektor usaha, pasar modal, reksa dana, properti, obligasi, dll. (Iskandar & Sari, 2022). Selain sebagai sumber pendanaan, pasar modal mempercepat alokasi modal, membantu perusahaan mengatur pembiayaan, dan memberi investor peluang diversifikasi serta imbal hasil. Pergerakan transaksi juga mencerminkan kondisi ekonomi, sehingga transparansi dan tata kelola yang lebih baik dapat memperkuat perannya.

Dalam perkembangannya pasar modal syariah muncul sebagai alternatif yang selaras dengan prinsip Islam, dengan secara tegas menghindari unsur riba, gahar (ketidakjelasan dalam bertransaksi), dan maisir (judi). Berbeda dengan pasar konvensional, pasar modal syariah memfasilitasi investor yang ingin menanam dana secara halal dengan emiten yang memenuhi kriteria syariah berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Proses seleksinya mencakup jenis usaha yang diperbolehkan, porsi pendapatan non-halal, dan batasan rasio utang. Selain penyaringan emiten, pasar modal syariah mendorong pengembangan produk (sukuk, reksa dana syariah) dan lembaga pengawas syariah untuk memastikan kepatuhan.

Indonesia sebagai negara populasi muslim terbesar di dunia dengan 251,26 juta jiwa dari total penduduk 288,32 juta jiwa pada semester II 2025. Tingginya populasi muslim di Indonesia, memberikan potensi strategis bagi negara sebagai pusat perkembangan keuangan syariah dunia, termasuk dalam ranah pasar modal syariah secara global (Wulan, 2020). Potensi tersebut semakin kuat dengan dukungan pemerintah melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai upaya dalam mendorong pertumbuhan keuangan syariah di Indonesia. Kolaborasi antara tingginya populasi muslim dan komitmen pemerintah melalui BEI dan OJK menjadi faktor penting dalam meningkatkan literasi dan inklusi masyarakat terhadap berbagai produk di pasar modal syariah.

Saham merupakan salah satu produk keuangan yang paling diperdagangkan di pasar modal. Perkembangan saham syariah di Indonesia mendorong terbentuknya berbagai indeks syariah yang berfungsi sebagai tolak ukur pergerakan pasar. BEI memiliki beberapa indeks saham syariah utama yang digunakan sebagai acuan

dalam pasar modal syariah yaitu Jakarta Islamic Indeks (JII) Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan Jakarta Islamic Indeks 70 (JII70) dan lainnya (Tuti Alawiyah, 2020). Ketiga indeks ini tidak hanya mencerminkan kinerja saham syariah yang memenuhi kriteria prinsip Islam, tetapi juga menjadi panduan penting bagi investor dalam mengukur risiko dan potensi return saham di pasar modal syariah Indonesia.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan oleh BEI pada 12, Mei 2011. ISSI merupakan indeks saham syariah yang terdiri dari seluruh perusahaan saham syariah yang tercantum dalam Daftar Efek Syariah (DES). Sejak peluncurannya, perkembangan ISSI pada setiap periode menunjukkan peningkatan yang cukup fluktuatif. Indeks ini dirancang untuk mencerminkan kinerja saham-saham yang mempengaruhi kriteria syariah. Peningkatan ini berjalan dengan bertambahnya jumlah emiten baru serta fluktuasi nilai pasar yang terjadi dari waktu ke waktu. Berikut pergerakan ISSI dari tahun 2022 hingga 2025

Indeks Saham Syariah Indonesia (Millar Rupiah)





Gambar 1.1 Perkembangan ISSI Tahun 2022-2025

Sumber: Statistik Saham Syariah, Bursa Efek Indonesia, 2026

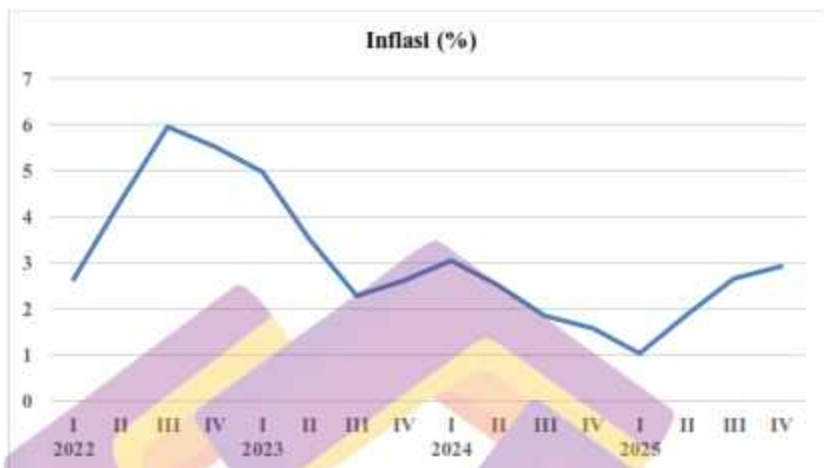
Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan ISSI per bulan dari tahun 2022 hingga 2025 menunjukkan fluktuasi yang sangat dinamis. Pada tahun 2022 memiliki nilai terendah pada Desember Rp 5.868,18 miliar dan tertinggiya yaitu Rp 9.980,71 miliar pada Mei 2022. Indeks kemudian mengalami penurunan kembali pada titik terendahnya di tahun 2023 yaitu mencapai Rp 4.260,72 miliar pada Maret 2023. Setelah mengalami perlemahan tersebut, ISSI mulai menunjukkan pemulihan bertahap sepanjang 2024 dan mencatatkan pertumbuhan yang sangat pesat pada Agustus 2024 senilai Rp 11.944,03 miliar. Pergerakan positif ini masih tetap mengalami fluktuasi hingga mencapai puncaknya pada Desember 2025 yang menembus rekor tertinggi senilai Rp 18.784,30 miliar, yang mencerminkan peningkatan kinerja pasar modal syariah secara signifikan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan sentimen pasar yang berubah-ubah.

Perkembangan ISSI pada dasarnya tercermin dari kondisi perekonomian secara umum. Ketika kondisi ekonomi berada dalam keadaan yang baik dan stabil, aktivitas investasi di pasar modal cenderung meningkat sehingga mendorong penguatan ISSI. Sebaliknya, apabila terjadi perlambatan ekonomi atau ketidakpastian ekonomi,

minat investor terhadap pasar saham dapat menurun yang berdampak pada pelemahan ISSI. Dengan hal tersebut, pergerakan ISSI menunjukkan bahwa pasar saham syariah dipengaruhi oleh dinamika perekonomian seperti makroekonomi yang berasal dari dalam negeri maupun kondisi ekonomi global.

Dinamika makroekonomi dapat diamati melalui fluktuasi Inflasi yang dapat berkaitan dengan aktivitas ekonomi di dalamnya. Inflasi adalah kondisi yang berpengaruh pada harga barang dan jasa yang digunakan untuk kebutuhan masyarakat dengan mengalami peningkatan yang terus menerus dalam periode tertentu dan bersifat meluas. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, karena memicu kenaikan pendapatan nasional sekaligus meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi. Namun sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang berujung pada penurunan performa pasar (Kulsum, 2021).

Perkembangan inflasi di Indonesia menunjukkan dinamika yang berfluktuasi akibat tantangan dalam negeri dan global. Hal tersebut dibutuhkan sinergi ketat antara pemerintah dan Bank Indonesia dalam menerapkan berbagai kebijakan moneter dan fiskal. Fluktuasi ini utamanya dipicu oleh volatilitas harga bahan pangan akibat faktor cuaca dan kendala logistik, serta kebijakan penyesuaian harga energi domestik yang merespon pasar internasional. Guna memitigasi dampak tersebut, penguatan rantai pasok dan stabilitas daya beli masyarakat terus diupayakan melalui koordinasi Tim Pengendalian Inflasi (TPI). Adapun perkembangan tingkat inflasi di Indonesia dapat dilihat dalam grafik di bawah ini,



Gambar 1. 2 Perkembangan Inflasi Tahun 2022-2025

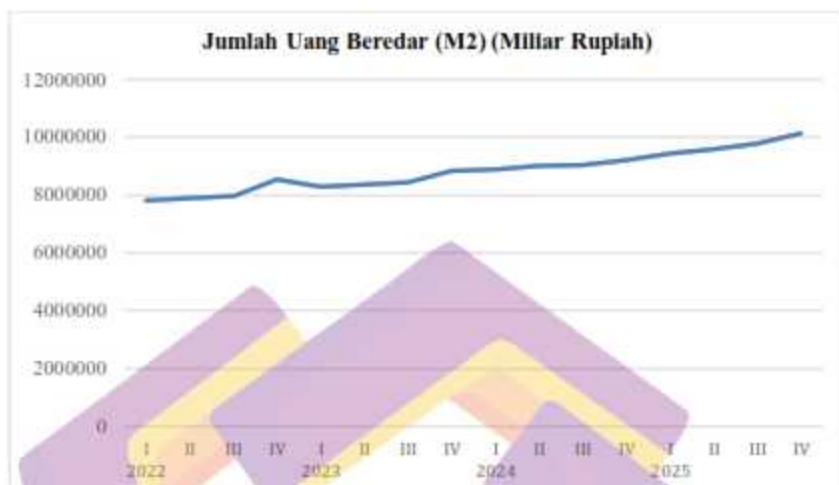
Sumber: Bank Indonesia, 2026

Gambar 1.2 menunjukkan pergerakan inflasi dari tahun 2022 hingga 2025 yang mengalami fluktuasi. Tahun 2022, inflasi mengalami kenaikan yang signifikan dari 2,18% di bulan Januari hingga mencapai 5,51% pada Desember 2022. Menurut Badan Pusat Statistik, kenaikan inflasi dipicu oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), kenaikan harga pangan dan kenaikan harga energi dan komoditas global yang menciptakan tekanan ekonomi secara menyeluruh. Inflasi mulai menurun secara bertahap hingga angka 2,61% pada Desember 2023. Tren penurunan ini berlanjut pada 2024 yang menyentuh angka 1,57%, namun kembali mengalami peningkatan di angka 2,92% di akhir 2025 yang dipicu oleh dinamika harga pangan domestik serta ketidakpastian geopolitik dunia.

Jumlah Uang Beredar (JUB) menjadi salah satu variabel makroekonomi yang mencerminkan kondisi perekonomian di suatu wilayah. Variabel ini berdampak langsung pada nilai investasi modal, karena investor cenderung menilai situasi

ekonomi terlebih dahulu sebelum memutuskan mengalokasikan dana. Selain itu, JUB juga mempengaruhi fluktuasi harga saham secara langsung. Keterkaitan ini terjadi karena penambahan jumlah uang di masyarakat secara langsung akan memperkuat daya beli dan meningkatkan aktivitas transaksi di pasar keuangan. Peningkatan JUB mendorong minat investasi saham di masyarakat, yang dipandang sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang melalui pemanfaatan kelebihan uang yang beredar, termasuk pada instrumen investasi di pasar modal yang sensitif pada perubahan likuiditas. (Zufahani, 2023).

Jumlah Uang Beredar M2 merupakan uang yang beredar di masyarakat dalam bentuk uang tunai, simpanan giro, dan simpanan berjangka yang dapat digunakan untuk transaksi serta penyimpanan nilai pada setiap mata uang. Pentingnya JUB M2 terletak pada fungsinya sebagai pengukur likuiditas yang menggerakkan ekonomi. Ketika jumlah uang beredar meningkat, daya beli atau permintaan masyarakat akan meningkat. Dengan hal tersebut dapat menyebabkan naiknya harga-harga di pasar (Alvin Fredinan, et al., 2025). Oleh karena itu, perkembangan angka JUB M2 di Indonesia sering menjadi acuan krusial bagi otoritas moneter dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan ekonomi. Di bawah ini yaitu perkembangan JUB (M2) di Indonesia,



Gambar 1. 3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2) Tahun 2022-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Gambar 1.3 menunjukkan tren kenaikan berkelanjutan pada JUB (M2) Indonesia secara konsisten selama periode 2022 hingga 2025. Tahun 2022, JUB tercatat sebesar Rp 8.528.022,31 miliar dan terus meningkat hingga tahun 2025 mencapai Rp 10.133.099,40 miliar. Dengan demikian, total peningkatan JUB selama periode tersebut mencapai 18,82%. Menurut Bank Indonesia, peningkatan JUB menunjukkan bertambahnya likuiditas perekonomian yang dipengaruhi tagihan bersih pemerintah pusat dan pertumbuhan penyaluran kredit. Meningkatnya likuiditas mendorong aktivitas investasi di pasar modal, termasuk pada ISSI, karena masyarakat memiliki dana lebih untuk dipergunakan investasi di saham syariah.

Selain inflasi dan JUB, kurs atau nilai tukar juga menjadi variabel makroekonomi penting yang mendasari berbagai aktivitas ekonomi. Nilai tukar merupakan perbandingan antara nilai mata uang dalam negeri dengan mata uang

asing (Moorcy, et al., 2021). Penggunaan nilai tukar memiliki hubungan yang sangat luas dalam ranah internasional, karena hampir sebagian negara menggunakan valuta asing untuk melakukan transaksi. Indonesia menggunakan sistem nilai tukar yang mengambang bebas dengan makna suatu sistem yang membiarkan nilai tukar menjadi bebas berfluktuasi oleh kekuatan pasar yang tidak menentu, yang mengakibatkan naik turunnya nilai tukar dipengaruhi oleh pasar.

Dolar Amerika Serikat (USD) telah menjadi mata uang yang dominan dalam perdagangan internasional karena digunakan oleh banyak negara sebagai alat transaksi global. Penggunaan dolar memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi antar negara tanpa harus melalui proses penukaran mata uang yang rumit. Selain itu, kestabilan nilai tukarnya menjadikan dolar memiliki peran penting dalam perekonomian dunia sehingga digunakan sebagai mata uang internasional (Rumondor, et al., 2021). Adanya peran USD sebagai mata uang cadangan utama bank sentral global. Walaupun terdapat upaya dedolarisasi oleh beberapa kelompok negara, permintaan USD tetap kuat berkat kepercayaan investor global. Berikut pergerakan nilai tukar terhadap dolar Amerika Serikat terhadap rupiah dari tahun 2022-2025 sebagai berikut



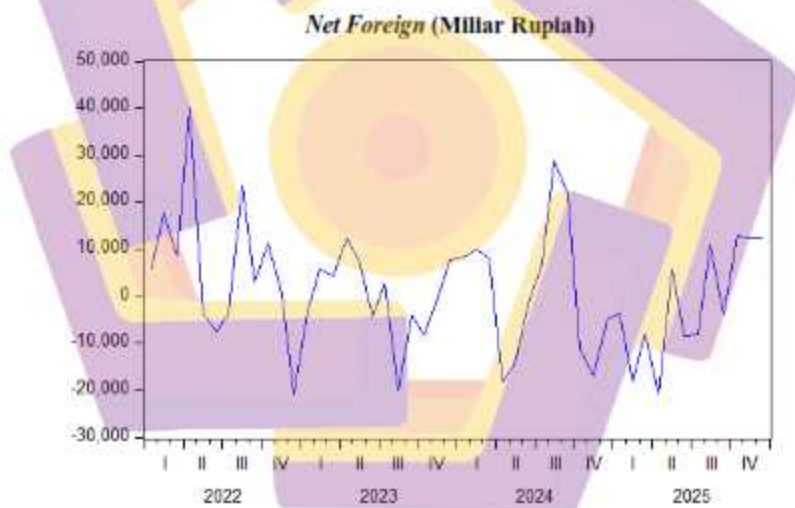
Gambar 1. 4 Perkembangan Nilai Tukar Tahun 2022-2025

Sumber: Bank Indonesia, 2026

Gambar 1.4 menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara umum mengalami peningkatan dari 2022 hingga 2025. Peningkatan nilai tukar menandakan rupiah mengalami pelemahan karena dibutuhkan lebih banyak rupiah untuk memperoleh 1 dolar AS (Fitriyah & Suchaina, 2025). Tahun 2022 nilai tukar berada Rp 15.750 kemudian terjadi penurunan pada 2023 senilai Rp 15.416. Peningkatan kembali terjadi hingga tahun 2025 mencapai Rp 16.782 atau naik sebesar 8,86% dari tahun 2023. Perubahan nilai tukar tersebut akan mempengaruhi pergerakan pasar modal, karena fluktuasi kurs akan mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modal di saham. Ketika nilai tukar rupiah melemah, sentimen investor cenderung menurun.

Selain variabel makroekonomi, *Net Foreign Flow* atau arus modal asing bersih dapat mempengaruhi fluktuasi ISSI. *Net foreign* merupakan indikator strategis yang

mencerminkan dinamika kepercayaan investor global terhadap stabilitas dan prospek pertumbuhan pasar modal dalam suatu negara. Aliran dana asing bersih atau *net foreign* merupakan selisih dari pembelian saham investor asing (*net foreign buy*) dengan penjualan saham oleh investor asing (*net foreign sell*) (Saputro & Swanjaya, 2023). Arus dana ini, memiliki peran yang krusial dalam menggerakkan likuiditas pasar, di mana pergerakannya dipengaruhi oleh sentimen risiko global, kebijakan moneter internasional, dan daya tarik ekonomi domestik. Para investor memantau secara cermat untuk melihat tren akumulasi atau distribusi aset oleh investor asing. Berikut perkembangan *net foreign* pada tahun 2022-2025.



Gambar 1. 5 Net Foreign Tahun 2022-2025

Sumber: Bursa Efek Indonesia tahun 2026

Gambar 1.5 menunjukkan perkembangan *Net Foreign* tahun 2022 sampai 2025. Ketika garis berada di atas angka nol (area positif), hal tersebut menunjukkan terjadinya *Net Foreign Buy* yang memicu *Inflow* dana asing. Sebaliknya, jika garis

berada di bawah nol, terjadi *Net Foreign Sell* yang menyebabkan *Outflow* atau keluarnya modal asing dari pasar. Pada tahun 2022, tercatat lonjakan *net foreign buy* tertinggi pada bulan April mencapai Rp 40.117,61 miliar, namun diikuti oleh aksi jual bersih masif (*outflow*) di akhir tahun, khususnya pada Desember 2022 yang menyentuh angka Rp -20.902,68 miliar. Hingga menjelang akhir tahun 2025, kondisinya lebih positif atau tenang dan stabil.

Sebagai alternatif saham, emas diminati investor untuk diversifikasi guna mengurangi risiko investasi, sekaligus menjadi instrumen yang mampu menghasilkan keuntungan di atas laju inflasi (Aditya, et al., 2018). Selain itu, emas dianggap sebagai aset pelindung nilai (*safe haven*) saat ketidakpastian, karena nilainya cenderung stabil dan tidak berkorelasi kuat dengan instrumen keuangan lainnya. Berikut ini merupakan perkembangan harga emas tahun 2022 hingga 2025



Gambar 1.6 Perkembangan Harga Emas

Sumber: Investing.com

Gambar 1.6 menunjukkan perkembangan harga emas yang terjadi pada tahun 2022 hingga 2025. Mengalami peningkatan yang agresif dan konsisten dimana nilai aset tercatat melonjak sebesar 177,95%, yang bermula dari harga Rp 831.380 per gram pada Januari 2022 dan mencapai puncaknya di angka Rp 2.310.786 per gram pada Desember 2025. Pertumbuhan pada periode 2022 hingga pertengahan 2023 cenderung stabil dan moderat, namun momentum penguatan harga mulai melesat tajam setelah berhasil melewati angka Rp 1.000.000 per gram pada Oktober 2023. Kondisi ini mencapai titik puncaknya sepanjang tahun 2025 dengan kenaikan harga yang sangat cepat, yang mengindikasikan kuatnya permintaan pasar serta pemanfaatan emas sebagai instrumen perlindungan nilai yang jauh lebih dominan dibandingkan beberapa periode sebelumnya.

Selain harga emas, fluktuasi harga minyak global memiliki pengaruh krusial terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tingginya ketergantungan masyarakat terhadap produk turunan minyak, mulai dari sektor pangan seperti minyak goreng hingga kebutuhan energi berupa bahan bakar minyak (BBM) (Prayogi, et al., 2024). Tingginya ketergantungan domestik pada minyak menjadikan komoditas ini sebagai indikator strategis dalam pengambilan keputusan investasi. Kenaikan harga minyak umumnya menguntungkan saham di sektor energi, namun di saat yang sama dapat menekan sektor konsumsi dan transportasi akibat membengkaknya biaya operasional. Perbedaan dampak yang saling tolak belakang antar sektor akan memaksa investor untuk berhati-hati memilih saham, karena lonjakan biaya produksi berisiko pada pemotongan keuntungan perusahaan non-energi dan memicu penurunan harga saham secara luas.

Selain berdampak langsung pada neraca perdagangan dan inflasi, fluktuasi harga minyak juga mempengaruhi ekspektasi kebijakan moneter dan fiskal pemerintah. Kenaikan harga minyak mendorong bank sentral untuk mempertimbangkan kenaikan suku bunga untuk meredam inflasi, sementara itu pemerintah juga harus menyesuaikan subsidi dan alokasi anggaran untuk meredam beban kepada masyarakat, yang dengan hal tersebut akan mempengaruhi kebijakan fiskal dan sentimen pasar (Astika, 2025). Hubungan timbal balik inilah yang membuat volatilitas harga minyak dunia selalu berdampak nyata pada stabilitas ekonomi nasional, terutama dalam memicu ketidakpastian pasar modal dan menekan daya beli masyarakat akibat penyesuaian subsidi. Berikut merupakan perkembangan minyak dunia dari tahun 2022 sampai 2025



Gambar 1. 7 Perkembangan Harga Minyak Dunia

Sumber: Investing.com, 2026

Berdasarkan data *West Texas Intermediate* (WTI) dalam Rupiah pada periode 2022–2025, harga minyak dunia menunjukkan pola fluktuatif namun cenderung

menurun setelah mencapai titik tertinggi pada Mei 2022 sebesar Rp 1.627.619 per barel tahun 2023 harga bergerak lebih rendah dibandingkan 2022 dan sempat menyentuh level sekitar Rp 1.021.485 per barel pada Mei 2023, kemudian tahun 2024 relatif lebih stabil meski masih naik-turun di kisaran Rp 1.195.915 per barel pada Januari 2023 hingga Desember 2023 turun menjadi Rp 1.151.543 per barel, sedangkan pada tahun 2025 tren penurunan terlihat semakin jelas mencapai titik terendah pada Desember 2025 sebesar Rp 963.622 per barel. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia dalam rupiah mengalami pelemahan dari tahun 2022 hingga 2025, meskipun disertai beberapa kenaikan sementara di beberapa bulan tertentu.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ISSI, namun dalam masing-masing penelitian memiliki karakteristik yang berbeda terkait dengan tema tersebut. Penelitian ini, didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait perkembangan ISSI. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Junaidi, et al. (2021) menganalisis pengaruh makroekonomi seperti inflasi, JUB (M2), suku bunga, dan harga minyak dunia terhadap ISSI pada tahun 2014-2019. Hasil dari penelitian tersebut, terdapat pengaruh jangka panjang pada inflasi dan JUB (M2) yang positif dan signifikan terhadap ISSI. Kebalikannya, nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh jangka panjang negatif dan signifikan terhadap ISSI. Harga minyak tidak signifikan dengan ISSI jangka panjang.

Fathimiyah & Fianto (2020) menganalisis pengaruh variabel makroekonomi dan Dow Jones Islamic Market (DJIM) terhadap ISSI tahun 2012-2019. Hasil dari estimasi penelitian menunjukkan variabel inflasi dan minyak dunia dalam jangka

panjang berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham ISSI. Sedangkan harga emas dunia dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap ISSI. Variabel nilai tukar dan DJIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Sedangkan dalam jangka pendeknya, variabel inflasi, nilai tukar, harga minyak dunia, harga emas dan DJIM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ISSI.

Analisis penelitian juga dilakukan oleh Nasution, Siregar, & Mulyanto (2025) mengenai dinamika kausalitas aliran modal asing seperti *net foreign, capital flow*, kurs, dan inflasi terhadap indeks saham Jakarta Islamic Index (JII). Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan adanya hubungan kausalitas satu arah melalui *net foreign* dan *capital flow* terhadap JII. Sementara itu, variabel makroekonomi (kurs, inflasi) tidak menunjukkan hubungan searah atau dua arah terhadap JII.

Penelitian ini bertujuan menutup kekurangan pada literatur yang masih terbatas dalam menguji secara simultan pengaruh variabel makroekonomi (inflasi, JUB (M2), nilai tukar), *net foreign*, harga emas, harga minyak dunia, terhadap ISSI. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengamati sebagian faktor dan belum membedakan dengan jelas pengaruh jangka pendek dan pengaruh jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data time series bulanan periode Januari 2022 sampai Desember 2025 dan menggunakan uji *Error Correction Model* (ECM) untuk mengidentifikasi serta memisahkan dampak jangka pendek dan jangka panjang dari masing-masing variabel terhadap pergerakan ISSI.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang yang strategis untuk mengembangkan instrumen keuangan berbasis syariah,

termasuk ISSI. Perkembangan ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang ingin mengalokasikan dananya melalui investasi yang etis, inklusif serta sesuai dengan prinsip syariah. Pergerakan ISSI pada periode 2022-2025 menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi makroekonomi seperti inflasi, JUB (M2), dan nilai tukar yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan perilaku investasi. Di sisi eksternal, arus modal asing bersih (*net foreign*) berperan dalam mempercepat perubahan harga pasar melalui masuk dan keluarnya dana dari investor asing. Sedangkan harga emas sering menjadi pilihan investor untuk melindungi nilai aset saat terjadi inflasi. Selain itu, perubahan harga minyak dunia berdampak pada neraca perdagangan, biaya energi, dan profitabilitas sektor-sektor yang berperan penting dalam ISSI.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap ISSI jangka pendek dan panjang?
2. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap ISSI jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap ISSI jangka pendek dan panjang?
4. Bagaimana pengaruh *Net Foreign* terhadap ISSI jangka pendek dan panjang?
5. Bagaimana pengaruh harga emas terhadap ISSI jangka pendek dan panjang?
6. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap ISSI dalam jangka pendek dan jangka panjang?
7. Bagaimana pengaruh inflasi, JUB (M2), nilai tukar, *net foreign*, harga emas, harga minyak dunia terhadap ISSI secara simultan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini, merupakan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap ISSI jangka pendek dan panjang
2. Menganalisis pengaruh JUB (M2) terhadap ISSI jangka pendek dan panjang
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap ISSI jangka pendek dan panjang
4. Menganalisis pengaruh *net foreign* terhadap ISSI jangka pendek dan panjang
5. Menganalisis pengaruh harga emas terhadap ISSI jangka pendek dan panjang
6. Menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap ISSI jangka pendek dan jangka panjang
7. Menganalisis pengaruh inflasi, JUB (M2), nilai tukar, *net foreign*, harga emas, harga minyak dunia terhadap ISSI secara simultan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi Akademisi

Hasil penulisan skripsi ini diharapkan menjadi literatur pada pengaruh variabel makroekonomi, *net foreign*, harga emas, harga minyak dunia terhadap ISSI pada jangka pendek dan jangka panjang.

2. Manfaat bagi Penulis

Melalui proses analisis dan penulisan, akan meningkatkan pemahaman penulis secara mendalam mengenai dinamika pasar modal syariah Indonesia, serta mengasah kemampuan analisis data kuantitatif

3. Manfaat bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis sebagai referensi dalam memperkaya literatur pasar modal syariah, serta manfaat praktis bagi pemilik modal dan regulator dalam menganalisis pengaruh makroekonomi, sentimen asing, dan komoditas global terhadap pergerakan ISSI.

1.5. Sistematika Bab

Terdapat sistematika untuk menjelaskan isi bab secara singkat untuk gambaran kepada pembaca, berikut sistematika bab yang tertulis di bawah ini,

BAB II LANDASAN TEORI berisi kajian pustaka yang digunakan sebagai dasar penelitian, dengan memaparkan berbagai teori yang relevan serta mendukung pembahasan penelitian. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian menjadi acuan dalam proses penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi objek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN hasil pengolahan data, pembahasan dan interpretasi hasil penelitian sesuai tujuan penelitian yang ditetapkan.

BAB V PENUTUP berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, bab ini juga memuat harapan agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat dan menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.